

## Penerapan *Scaffolding* dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dalam Eksplorasi Pewarnaan Batik Teknik Colet

Leny Suryani<sup>1</sup>, Fariz Al Hazmi<sup>2</sup>, Hafiizh Ash Shiddiqi<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

leny.suryani@unj.ac.id<sup>1</sup>, farizalhazmi16@gmail.com<sup>2</sup>, hafiizhashshiddiqi@unj.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of scaffolding in batik coloring techniques using the colet method to enhance students' creativity in exploring batik colors. A qualitative approach was employed, utilizing saturated sampling techniques with grade 6 students of SDN Bantarwaru II as the sample. Data were collected through observation and analyzed using Miles and Huberman's data analysis model. The results show that the implementation of scaffolding significantly positively influenced students' creativity, as reflected in the aspects of fluency, flexibility, originality, and elaboration. Scaffolding enabled students to develop technical skills, think more creatively, and apply colors and batik motifs more freely and originally. Although the aspect of originality still presents challenges, overall, students' creativity reached an average score of 84.8%. In conclusion, scaffolding is effective in supporting batik learning and enhancing students' creativity. It can be further implemented with the development of learning media that supports deeper cultural exploration.*

**Keywords:** *Scaffolding; Creativity; Batik; Colet technique; Color exploration.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan scaffolding dalam pembelajaran batik teknik colet guna meningkatkan kreativitas peserta didik dalam eksplorasi pewarnaan batik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik sampling jenuh, melibatkan siswa kelas 6 SDN Bantarwaru II sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis dengan model analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan scaffolding secara bertahap berpengaruh positif terhadap kreativitas peserta didik, yang tercermin dalam aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Scaffolding memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis, berpikir lebih kreatif, serta mengaplikasikan warna dan motif batik dengan lebih bebas dan orisinal. Meskipun aspek originality masih menunjukkan tantangan, secara keseluruhan, hasil kreativitas peserta didik mencapai rata-rata 84,8%. Kesimpulannya, scaffolding efektif dalam mendukung pembelajaran batik dan meningkatkan kreativitas siswa, serta dapat diimplementasikan lebih lanjut dengan memperhatikan pengembangan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi budaya lebih dalam.

**Kata kunci:** *Scaffolding; Kreativitas; Batik; Teknik colet; Eksplorasi warna.*

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang sangat kaya dan memiliki nilai estetika tinggi. Sebagai bentuk seni tradisional Indonesia, batik tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga dalam pendidikan seni. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sejumlah lembaga pendidikan berupaya mengintegrasikan batik dalam pembelajaran seni budaya sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal (Kurniawan et al., 2023; Miranti et al., 2021). Pengenalan batik tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kegiatan membatik, baik secara teori maupun praktik, memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter, terutama dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan melestarikan warisan budaya bangsa (Widiyono, 2022).

Menurut Victor Lowenfeld, peserta didik sekolah dasar masuk dalam kategori realisme awal pada usia 9-12 tahun (Hamka, 2023). Pada tahap ini, anak mulai menggambar dengan menggambarkan objek yang lebih mirip dengan kenyataan. Kesadaran terhadap sudut pandang objek semakin terperinci, meskipun penyajian visual objek belum sepenuhnya proporsional, terutama dalam hal perbandingan ukuran objek (Hamka, 2023). Berdasarkan tahapan realisme awal Victor Lowenfeld, metode pewarnaan colet menjadi metode yang sesuai dengan karakteristik anak.

Teknik colet sebagai teknik pewarnaan batik menjadi bagian penting dalam pengenalan seni budaya kepada peserta didik, khususnya dalam membentuk kreativitas mereka. Colet merupakan proses pemberian warna pada area tertentu dengan menggunakan kuas (Sangka et al., 2023). Namun, banyak peserta didik yang masih menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan ide kreatif mereka terutama dalam teknik pewarnaan colet. *Scaffolding*, sebagai salah satu pendekatan dalam teori pembelajaran konstruktivisme, dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut.

*Scaffolding* membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka secara bertahap melalui dukungan yang diberikan oleh guru atau fasilitator. Dukungan ini tercermin dalam kesempatan yang diciptakan oleh guru, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, berlatih, serta menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Dominguez & Svihla, 2023). Dalam konteks pembelajaran batik, *scaffolding* dapat membantu peserta didik memahami langkah-langkah teknis pewarnaan batik colet, sekaligus memberi mereka ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam mengaplikasikan warna dan motif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran batik teknik colet guna meningkatkan kreativitas peserta didik dalam eksplorasi pewarnaan batik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang efektivitas *scaffolding* dalam mendukung proses belajar peserta didik, serta

bagaimana hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dalam bidang seni dan budaya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat pentingnya peran pembelajaran seni dalam pendidikan karakter dan budaya. Dengan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam eksplorasi batik, diharapkan mereka tidak hanya menguasai teknik pewarnaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan karya seni yang bernilai dan orisinal. Selain itu, penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan panduan yang efektif bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini dipilih karena lebih mampu menggali pemahaman secara mendalam mengenai interaksi antara guru dan siswa dalam penerapan *scaffolding* pada pembelajaran seni budaya, khususnya pada eksplorasi pewarnaan batik teknik colet. Penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti kreativitas siswa dan peran guru dalam mendukung pembelajaran.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yaitu memilih seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria tertentu untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2022). Dalam hal ini, sampel penelitian adalah siswa Kelas 6 di SDN Bantarwaru II, yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran seni budaya yang melibatkan pengenalan dan praktik pewarnaan batik teknik colet. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 6 SDN Bantarwaru II, yang terletak di daerah yang kaya dengan potensi budaya lokal.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman, yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mezmir, 2020). Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul selama proses pembelajaran. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu memverifikasi data dari berbagai sumber atau metode untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran batik teknik colet telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kreativitas peserta didik dalam eksplorasi pewarnaan batik. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa aspek yang menjadi sorotan utama

adalah efektivitas *scaffolding* dalam memfasilitasi pemahaman teknik pewarnaan batik colet, pengaruhnya terhadap kreativitas siswa, serta dampaknya dalam meningkatkan penguasaan keterampilan seni.

Dalam penelitian ini, kreativitas peserta didik diukur melalui empat indikator utama, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration (Hariyani et al., 2021; Rohamah et al., 2021). Dalam pembelajaran batik colet, *fluency* tercermin dari kemampuan peserta didik untuk menghasilkan banyak ide variasi warna dalam satu motif. *Scaffolding* yang diberikan guru, misalnya dengan contoh gradasi warna atau arahan tentang paduan warna kontras, membuat siswa lebih lancar dalam menemukan alternatif. Semakin tinggi fluency, semakin kaya pula opsi pewarnaan yang bisa mereka eksplorasi, sehingga batik colet yang.

*Flexibility* terlihat ketika peserta didik mampu menyesuaikan pilihan warna dan teknik colet sesuai karakter motif yang berbeda. Dengan *scaffolding* berupa pertanyaan pengarah seperti “bagaimana jika warna cerah digunakan pada bagian pinggir motif?”, peserta didik belajar berpikir luwes dan tidak terpaku pada satu cara. Keluwesan ini penting agar mereka bisa mencoba kombinasi warna baru, menyesuaikan dengan bentuk motif, serta berani keluar dari kebiasaan pewarnaan yang sudah umum.

Aspek *originality* muncul ketika peserta didik berani menghadirkan kombinasi warna yang unik dan belum pernah dicontohkan guru. Dalam batik colet, *originality* bisa terlihat pada keberanian memilih warna-warna tak biasa atau cara mengisi ruang motif dengan pola sapuan colet yang berbeda. Namun, *originality* masih menjadi tantangan karena sebagian besar peserta cenderung mengikuti pola contoh. Di sinilah *scaffolding* perlu diatur secara bertahap agar siswa diberi ruang lebih bebas untuk mengekspresikan ide baru.

*Elaboration* dalam batik colet tampak pada sejauh mana peserta didik memperhatikan detail pewarnaan, seperti gradasi halus, permainan intensitas warna, atau pengisian ruang kosong dengan variasi colet. Dengan *scaffolding* berupa umpan balik spesifik (“coba perhalus gradasi di bagian ini”), siswa terdorong untuk tidak hanya berhenti pada ide awal, tetapi juga memperkaya dan menyempurnakan hasil karyanya. Hal ini menjadikan batik colet lebih hidup dan menarik secara visual. Berikut tabel hasil penilaian kreativitas peserta didik:

Tabel 1. Hasil Penilaian Kreativitas Pewarnaan Batik Teknik Colet

No	Identitas	Pencapaian Aspek Kreativitas Seni Rupa				Total	Rata-rata	Persentase
		Fluency	Flexibility	Originality	Elaboration			
1	AS	4	4	4	5	17	4,25	85
2	A	4	4	4	4	16	4	80
3	B	4	4	4	4	16	4	80
4	DC	5	4	4	5	18	4,5	90
5	FA	4	4	3	5	16	4	80

6	F	5	4	3	4	16	4	80
7	FF	4	4	5	4	17	4,25	85
8	HINP	5	4	4	5	18	4,5	90
9	IAM	4	5	3	4	16	4	80
10	JB	5	5	4	5	19	4,75	95
11	MRR	5	4	4	4	17	4,25	85
12	MBS	4	4	4	5	17	4,25	85
13	MBS	5	4	5	4	18	4,5	90
14	MHAJ	5	4	4	4	17	4,25	85
15	NA	4	5	4	4	17	4,25	85
16	NH	5	4	4	4	17	4,25	85
17	N	5	4	4	5	18	4,5	90
18	PNS	4	4	4	5	17	4,25	85
19	RP	4	4	4	4	16	4	80
20	RWP	4	4	4	4	16	4	80
21	RA	5	4	4	5	18	4,5	90
22	RZR	4	4	4	3	15	3,75	75
23	RS	4	5	4	5	18	4,5	90
24	TPA	4	4	4	4	16	4	80
25	WF	5	5	4	5	19	4,75	95
26	AN	4	4	4	4	16	4	80
	Jumlah	115	109	103	114	441	110,3	2205
	Rata- Rata	4,4	4,2	4	4,4	17	4,2	84,8

Sumber: Diolah Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik dalam eksplorasi pewarnaan batik teknik colet. Hal ini terlihat dari capaian rata-rata kreativitas yang mencapai 84,8% dengan skor total rata-rata 17 dari skor maksimum 20. Secara umum, peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam keempat aspek kreativitas yang diukur, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

Aspek *fluency* (kelancaran menghasilkan ide) memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,4. Hal ini mengindikasikan bahwa *scaffolding* berupa pemberian stimulus, pertanyaan pengarah, maupun contoh visual berhasil memfasilitasi peserta didik untuk menghasilkan berbagai alternatif ide pewarnaan. Demikian pula pada aspek *elaboration* (pengembangan detail), capaian rata-rata sebesar 4,4 menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk lebih memperkaya detail dan variasi pada karya batik yang dibuat.

Sementara itu, aspek *flexibility* (keluwesan dalam berpikir) juga menunjukkan hasil yang baik dengan rata-rata 4,2, meskipun belum sekuat *fluency* dan *elaboration*. Peserta didik sudah mampu mencoba variasi teknik maupun kombinasi warna, tetapi variasinya masih relatif berada dalam lingkup yang diberikan melalui *scaffolding*. Adapun aspek *originality* (keunikan ide) memperoleh rata-rata terendah, yaitu 4,0. Hal ini menandakan bahwa meskipun peserta didik dapat menghasilkan karya yang cukup variatif, tingkat kebaruan ide masih terbatas. Kondisi ini dapat dipahami karena *scaffolding* yang terlalu terstruktur berpotensi membuat peserta didik cenderung mengikuti pola yang disediakan guru, sehingga ruang eksplorasi mandiri mereka berkurang.

### Efektivitas *Scaffolding* dalam Pembelajaran Batik Teknik Colet

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan *scaffolding* berhasil mempermudah peserta didik dalam memahami teknik pewarnaan batik colet. Seperti yang dijelaskan oleh (Ramadhani et al., 2023), *scaffolding* berfungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk memahami konsep yang lebih kompleks melalui dukungan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, guru memberikan penjelasan secara bertahap mengenai langkah-langkah dalam teknik colet, mulai dari cara memilih warna, penggunaan kuas, hingga penerapan warna pada motif batik.



Gambar 1. Pemberian *Scaffolding* Sebelum Kegiatan Mewarnai Batik dengan Teknik Colet

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah diberikan *scaffolding*, mulai dilakukan pengurangan *scaffolding* untuk mendorong peserta didik mulai mengerjakan tugas secara mandiri (Rahmat et al., 2021). Setelah mendapatkan bimbingan dan arahan yang cukup, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan teknik pewarnaan batik colet dengan lebih bebas. Pengurangan *scaffolding* ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta

didik dalam mengembangkan kreativitas dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan atau contoh yang diberikan oleh guru.



Gambar 2. Pengurangan *Scaffolding* sehingga Peserta Didik Mulai Mengerjakan secara Mandiri

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3. Hasil Eskplorasi Pewarnaan Batik Teknik Colet

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik yang menerima *scaffolding* menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemahaman teknis batik colet. Mereka mampu mengikuti proses secara lebih mandiri setelah melalui sesi *scaffolding* yang terstruktur, dan dapat dengan lebih percaya diri mengeksplorasi warna serta motif batik mereka. Selain itu, peserta didik yang mendapat *scaffolding* menunjukkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam pewarnaan colet yang sebelumnya menjadi hambatan.

### **Pengaruh terhadap Kreativitas Peserta Didik**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *scaffolding* memiliki dampak yang positif terhadap kreativitas peserta didik dalam menciptakan desain batik. Sesuai dengan tahap perkembangan yang dijelaskan oleh Victor Lowenfeld (Hamka, 2023), pada usia 9-12 tahun, peserta didik berada dalam tahap realisme awal, di mana mereka mulai menggambar dengan objek yang lebih mendekati kenyataan. *Scaffolding*, dengan

memberikan ruang eksplorasi dalam penggunaan warna dan motif, mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kreatif dalam mengaplikasikan elemen-elemen batik tradisional pada karya mereka.

Data yang dikumpulkan melalui observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan dukungan *scaffolding* mampu menciptakan motif batik yang lebih orisinal dan beragam. Mereka tidak hanya mengikuti pola yang ada, tetapi mulai berani mencampurkan warna dan menciptakan desain baru yang sesuai dengan ekspresi diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *scaffolding* tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka (Qori, 2023; Saputri, 2024).

## Peningkatan Keterampilan Seni dan Budaya

Penerapan *scaffolding* juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan seni peserta didik (Saputri, 2024). Salah satu hasil penelitian yang menarik adalah bahwa peserta didik yang menerima *scaffolding* lebih mudah menguasai teknik pewarnaan batik colet dengan baik, serta menunjukkan peningkatan keterampilan dalam hal ketelitian dan kesabaran. Dalam pengajaran seni budaya, hal ini sangat penting, karena membuat batik bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang proses yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai setiap langkah dalam menciptakan karya seni.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menjelaskan makna dan filosofi di balik motif batik, sehingga peserta didik tidak hanya terampil dalam membuat batik, tetapi juga memahami pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.

## Saran untuk Pengembangan Pembelajaran Batik

Berdasarkan temuan-temuan ini, penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran batik teknik colet terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus menerapkan pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran seni, khususnya dalam seni tradisional seperti batik. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan aspek-aspek budaya dalam pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

Dalam konteks pengajaran batik, pengembangan *scaffolding* dapat dilakukan dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai motif batik dari berbagai daerah, serta memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung proses eksplorasi lebih lanjut, seperti video tutorial atau kunjungan ke sentra batik. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga mencintai dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran batik teknik colet terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kreativitas peserta didik. *Scaffolding* yang diterapkan secara bertahap telah memfasilitasi siswa dalam memahami teknik pewarnaan batik colet, meningkatkan *fluency, flexibility, originality*, dan *elaboration* mereka. Dengan dukungan yang diberikan oleh guru, peserta didik tidak hanya mampu menghasilkan berbagai ide kreatif dalam pewarnaan batik, tetapi juga lebih berani mengeksplorasi warna dan motif yang unik serta memperhatikan detail pada karya seni mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam meningkatkan aspek *originality*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *scaffolding* yang terstruktur telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri.

Saran untuk pengembangan pembelajaran batik di masa depan adalah agar guru terus menerapkan pendekatan *scaffolding* yang adaptif dan memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide mereka secara bebas. Selain itu, pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti video tutorial atau kunjungan ke sentra batik, dapat meningkatkan pengalaman belajar dan memperkaya wawasan budaya siswa. Pembelajaran seni, terutama yang berbasis pada kearifan lokal seperti batik, tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya yang tinggi pada peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjaga keseimbangan antara teknik dan pemahaman nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dominguez, S., & Svihla, V. (2023). A review of teacher implemented scaffolding in K-12. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100613. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100613>
- Hamka, D. W. (2023). Analisis Karya Gambar Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor Lowenfeld. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 2220–2232.

- Hariyani, T. I., Fajrie, N., & Roysa, M. (2021). Kreativitas Seni Melalui Metode Collective Painting. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6237>
- Kurniawan, E. Y., Sunaryo, & Sunardin. (2023). Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 41–50. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.9079>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Miranti, A., Lilik, Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Qori, E. W. Z. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Model Scaffolding Pada Pembelajaran Di Sekolah Penyelenggara Program Layanan Peserta Didik Cerdas Istimewa Bakat Istimewa Increasing Children'S Creativity Through Scaffolding Model in Special Intelligent Children and T. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 33–47.
- Rahmat, H., Leng, C. O., & Mashudi, R. (2021). Innovative Educational Practice for Impactful Teaching Strategies through Scaffolding Method. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 16(4), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/ajue.v16i4.1195>
- Ramadhani, R., Syahputra, E., & Simamora, E. (2023). *Model Ethno-flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*. Indonesia Emas Grup.
- Rohamah, T., Nirmala, I., & Putri, F. E. (2021). Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3497–3507. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1425>
- Sangka, K. B., Rizqia, A. W., Choirunnisa, A., Putra, A. A., Pebriyani, F., Cahyani, K. E., Setiabudi, R., Aurelia, S. G., Putri, D., Hartanti, S., Handayani, W. P., & Pambudi, Y. S. (2023). Workshop Proses Membatik Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Untuk Murid Kelas 4 Dan 5 Sd N 01 Girilayu. *Aktivita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 192–199.
- Saputri, F. (2024). Penerapan Scaffolding Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Kreativitas Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas Vii B Smpn 4 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 20. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.20>

# **VISA: Journal of Visions and Ideas**

Vol 5 No 2 (2025) 1007 - 1017 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643

DOI: 47467/visa.v5i2.9735

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widiyono, A. (2022). Implementasi karakter cinta tanah air melalui menggambar motif batik di sekolah dasar. *Jurnal Satya Widya*, 38(1), 68-76.